

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada satu subjek. Perlakuan yang diberikan kepada subjek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pendekatan komunikatif dalam upaya mengurangi kelainan bicara addisi pada anak tunarungu.

A. Desain Penelitian

Pola desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian yang dilakukan pada satu subjek yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa :

Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi perbandingan dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

A-1 (Baseline-1):

Adalah Kondisi kemampuan berbicara subjek penelitian sebelum pembelajaran bahasa komunikatif dimana subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi. Kemampuan berbicara yang dimiliki subjek penelitian

sebelum diberikan perlakuan Pendekatan Komunikatif. Pada tahap ini, pengukuran kemampuan berbicara pada konsonan B, P, T dan J yang dilakukan secara berulang-ulang sebanyak lima sesi.

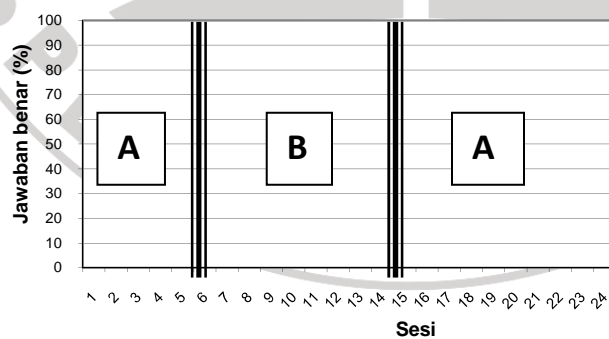
B (Intervensi):

Adalah kondisi kemampuan berbicara subjek penelitian selama pembelajaran bahasa komunikatif dilakukan secara berulang selama banyak sesi, tujuannya untuk mengurangi kelainan bicara adisi (mengucapkan penambahan konsonan “M, N” apabila diawali dengan huruf “B, P,T,J ”) yang dilakukan subjek selama perlakuan diberikan

A-2 (Baseline-2):

Pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Pola desain A- B-A digambarkan sebagai berikut:



Grafik 1.1 Pola desain A-B-A

B. Tempat, dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah seorang siswa Tunarungu yang berada di kelas VII SMPLB-B di SLB-B Sukapura semester II tahun ajaran 2009/2010. Penelitian, dilakukan dalam ruangan kelas dan ruang Artikulasi. Subjek yang diteliti adalah berinisial “NF”, laki-laki, usia 14 tahun. Karakteristik kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif subjek sebagai berikut: Suara atau kata-kata yang diungkapkan lemah/kurang atau menjadi tidak sempurna/tidak jelas karena mengalami banyak penambahan huruf pada saat melafalkannya.

Adapun huruf-huruf yang seringkali muncul pada saat berbicara adalah penambahan huruf “M, N” apabila diawali dengan huruf “B, P, J, T”, Mengalami kehilangan pendengaran diatas 90 dB, Organ artikulasi yang kurang sempurna (glottisslag/letupan pita suara yang kurang sempurna, seringkali mengecap, bibir atas dengan bibir bawah terlalu menekan/tegang), mampu berbicara atau melafalkan huruf dengan menggunakan kalimat sederhana meskipun kerap kali terjadi penambahan huruf.

C. Tehnik Pengumpulan Data Pengolahan Dan Analisis Data Kemampuan Berbicara (mengucapkan konsonan B, P, T dan J)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara untuk mengetahui adanya pengaruh satu perlakuan terhadap target behavior yang sudah ditentukan selanjutnya data dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian pada saat A-1 (baseline-1) dan A-2 (Baseline-2) setelah subjek menerima perlakuan selama

intervensi. Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis kedalam statistik deskriptif agar memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu yang ditentukan.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam menganalisis data kemampuan berbicara, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah kata yang di ucapkan anak sebagai pengukuran data pada fase baseline dari subjek pada setiap sesinya.
- b. Menghitung jumlah kata yang di ucapkan anak sebagai pengukuran data pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
- c. Menghitung jumlah kata pada tabel perhitungan dari prosentase kata yang diucapkan subjek pada fase baseline, fase intervensi pada subjek setiap sesinya.
- d. Membandingkan jumlah kata pada fase baseline dan prosentase kata pada fase intervensi dari subjek.
- e. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari kedua fase tersebut.
- f. Adapun grafik perkembangan yang digunakan untuk mengolah data berupa grafik disain A-B-A.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berbicara. Tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang telah dicapai oleh subjek. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (1997) bahwa: “tes

berguna untuk mengukur ada, atau tidaknya, serta besarnya kemampuan objek yang diteliti”. Pada setiap fase baik itu fase Baseline-1 (A-1), B (intervensi), dan baseline-2 (A-2). Untuk menggali kemampuan artikulasi, subjek diminta untuk mengerjakan soal wacana secara lisan, adapun kisi-kisi untuk mengukur kemampuan artikulasi dapat dilihat pada (Tabel 3.1) sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Untuk Mengukur Kemampuan Artikulasi Anak Tunarungu

VARIABEL PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	JENIS TES	MATERI	SOAL
Pendekatan Komunikatif	Kemampuan Artikulasi	Mengurangi kelainan bicara adisi : penambahan huruf “m” (di awal kata) pada saat melafalkan huruf yang diawali huruf “b”, “p”, “t”, dan “j”	Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Motivating strategi • Presentassion : Penyajian dialog singkat (teks bacaan yang berjudul “kebenaran”) • Skill Practice : Pelatihan oral <ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab yang didasarkan topik dan situasi dialog - Tanya jawab yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman siswa tetapi berkisar pada tema - Mengkaji suatu ungkapan komunikatif dalam dialog - Penemuan gneralisasai yang mendasari ungkapan fungsional atau struktur oleh pembelajar - Pengenalan lisan, akktifitas produksi lisan • Evaluasi pembelajaran lisan 	<p>UCAPKANLAH !</p> <p>KONSONAN “B”</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengucapkan kata “<u>Bagaimana</u>” 2. Anak mengucapkan kata “<u>Buku</u>” 3. Anak mengucapkan kata “<u>Belakang</u>” 4. Anak mengucapkan kata “<u>Bangku</u>” 5. Anak mengucapkan kata “<u>Berkacak pinggang</u>” 6. Anak mengucapkan kata “<u>Berani</u>” 7. Anak mengucapkan kata “<u>Buka</u>” 8. Anak mengucapkan kata “<u>Benar</u>” 9. Anak mengucapkan kata “<u>Baju</u>” 10. Anak mengucapkan kata “<u>Baru</u>” 11. Anak mengucapkan kata “<u>Begitu</u>” 12. Anak mengucapkan kata “<u>Balik</u>” <p>KONSONAN “P”</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Anak mengucapkan kata “<u>Padahal</u>” 14. Anak mengucapkan kata “<u>Puluh</u>” 15. Anak mengucapkan kata “<u>Pagi</u>” 16. Anak mengucapkan kata “<u>Pulang</u>” 17. Anak mengucapkan

					kata " <u>Paling</u> " 18. Anak mengucapkan kata " <u>Pencuri</u> " 19. Anak mengucapkan kata " <u>Pinggang</u> " 20. Anak mengucapkan kata " <u>Perintah</u> " 21. Anak mengucapkan kata " <u>Pandang</u> " 22. Anak mengucapkan kata " <u>Percaya</u> " KONSONAN "T" 23. Anak mengucapkan kata " <u>Tugas</u> " 24. Anak mengucapkan kata " <u>Tetapi</u> " 25. Anak mengucapkan kata " <u>Tersinggung</u> " 26. Anak mengucapkan kata " <u>Tegur</u> " 27. Anak mengucapkan kata " <u>Tanpa</u> " KONSONAN "J" 28. Anak mengucapkan kata " <u>Jawabnya</u> " 29. Anak mengucapkan kata " <u>Jangan</u> " 30. Anak mengucapkan kata " <u>Jelas</u> "
--	--	--	--	--	---

Skor persesi diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh subjek pada setiap sesi. Setelah semua data terkumpul kemudian dijumlahkan dan untuk menghitung persentase (%) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Mengklasifikasi} = \frac{\sum \text{jumlah nilai yang diperoleh}}{\sum \text{nilai tertinggi}} \times 100\%$$

Untuk mengukur kemampuan berbicara, subjek diminta untuk membacakan teks bacaan. Kriteria penilaian dilakukan dengan memberikan

penilaian setiap kali anak mampu mengucapkan satu kata yang diawali huruf (b,p,t dan j), dengan kriteria penilaian (nilai 0, jika anak mampu mengucapkan kata 0-20 %, nilai 1, jika anak mampu mengucapkan kata 20-40 %, nilai 2, jika anak mampu mengucapkan kata 40-60 %, nilai 3, jika anak mampu mengucapkan kata 60-80 %, nilai 4, jika anak mampu mengucapkan kata 80-100 %). kemudian dijumlahkan untuk mengetahui presentase jumlah kata yang diperoleh anak pada setiap sesinya.

E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan

Persiapan awal penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Pengurusan perijinan
 - 1) Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing
 - 2) Permohonan surat pengantar dari Fakultas kepada Rektor untuk membuat surat ke Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Barat
 - 3) Permohonan ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Barat
 - 4) Permohonan perijinan Penelitian ke Dinas Pendidikan Jawa Barat untuk memperoleh surat rekomendasi melakukan penelitian di SLB-B Sukapura Bandung.

- 5) Surat ijin penelitian yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat sebagai rekomendasi dapat melakukan penelitian di SLB-B Sukapura Bandung.

2. Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan penelitian Pendekatan Komunikatif sebagai intervensi kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan desain A-B-A memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

a. A-1 (Baseline-1):

Pada tahap ini pengukuran kemampuan mendengarkan dilakukan secara berulang selama lima sesi untuk memperoleh baseline sebagai landasan pembandingan keefektifan dan pengukuran berbicara dilakukan secara berulang selama lima sesi untuk memperoleh baseline sebagai landasan pembandingan keefektifan. Dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan dialog, cerita dan cerita bergambar yang berbeda dalam periode waktu selama 60 menit. Setiap sesinya dilakukan dalam tiga topik materi. Dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Pertama, untuk mengukur kemampuan artikulasi anak tunarungu dengan kelainan adisi, dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan isi teks dialog.
2. Untuk mengukur kemampuan anak dalam berbicara dilakukan dengan menghitung prosentase kata yang diucapkan anak ketika menceritakan peristiwa yang terdapat dalam teks bacaan.

Pada fase ini pengukuran dilakukan dengan memberikan soal-soal lisan yang dilakukan dengan cara: *Pertama*, peneliti memberikan teks dialog kepada anak. Kemudian peneliti meminta anak membaca dialog, bersama teman sekelasnya secara bergantian memerankan tokoh dalam teks dialog selanjutnya anak diminta menjawab soal-soal lisan. *Kedua*, peneliti memberikan teks cerita kepada anak kemudian peneliti meminta anak membaca teks bacaan selanjutnya peneliti menilai kemampuan artikulasi anak dalam mengucapkan kata-kata berawalan huruf "B, P, T, J" yang diduga akan memunculkan kelainan adisi (penambahan huruf m dan n).

b. B (Intervensi):

Intervensi kemampuan berbicara dilakukan dalam 10 sesi, dan intervensi kemampuan berbicara dilakukan selama sepuluh sesi. Intervensi mendengarkan dan berbicara berlangsung selama 60 menit. Intervensi dilakukan dengan pendekatan komunikatif. Perlakuan yang diberikan kepada siswa, sebagai berikut:

1. Mengkondisikan subyek didalam ruangan khusus, dimana tidak ada orang selain subjek, dan peneliti. Hal ini untuk menghindari adanya gangguan.
2. Subjek dibimbing untuk mengikuti tahap demi tahap pendekatan komunikatif.
3. Subjek diminta mengerjakan setiap perintah yang disampaikan oleh peneliti.

Pada setiap sesi terdiri dari 3 intervensi, dengan penjabaran sebagai berikut:

a. *Intervensi kemampuan mendengarkan*

a) *Mendengarkan dialog (20 menit) dengan bantuan Alat bantu dengar*

1. Tahap pertama. peneliti memberikan motivasi kepada subjek dengan mengadakan dialog singkat.
2. Tahap kedua adalah tahap presentation: peneliti menjelaskan materi pelajaran.
3. Tahap ketiga adalah tahap skill practise: dilakukan dengan mendengarkan dialog 3 kali atau lebih.

Skill practise meliputi:

- subjek mendengar dialog, kemudian peneliti meminta subjek menjawab pertanyaan secara lisan
 - dialog diulang lagi, kemudian peneliti meminta subjek menceritakan dialog yang didengarkan
 - dialog diulang lagi, kemudian peneliti meminta subjek menjawab pertanyaan
4. Tahap keempat adalah tahap review: subjek diberi kesempatan untuk bertanya, kemudian peneliti menyimpulkan materi pembelajaran.

5. Tahap kelima adalah tahap assesment; peneliti mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.

b) Mendengarkan cerita (20 menit, dengan bantuan alat bantu dengar

1. Tahap pertama, peneliti mempersiapkan subjek untuk mendengarkan cerita.
2. Tahap kedua:
 - subjek mendengarkan cerita, kemudian subjek diminta menjawab pertanyaan
3. Tahap rekonstruksi, subjek menceritakan kembali cerita yang didengar.
4. Tahap analisis dan koreksi, membandingkan teks asli dengan cerita subjek
5. Peneliti mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.

Catatan: Peneliti melakukan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan anak pada saat melafalkan kata yang mengalami penambahan huruf (adisi).

Istirahat selama 5 menit kemudian dilanjutkan intervensi tahap kedua

b. Intervensi kemampuan bicara

Bercerita sesuai dengan gambar (20 menit)

1. Tahap pertama peneliti mengadakan dialog singkat dengan subjek.
2. Tahap kedua adalah tahap presentation: peneliti memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.

3. Tahap ketiga adalah tahap skill practise. Skill practise meliputi:
 - Peneliti memberikan cerita bergambar
 - Subjek diminta menceritakan peristiwa yang terjadi dalam cerita bergambar.
 - Peneliti melakukan koreksi terhadap cerita subjek bila terjadi kesalahan.
4. Tahap keempat adalah tahap review; subjek diberi kesempatan bertanya, peneliti menyimpulkan materi pembelajaran.
5. Tahap kelima adalah tahap assessment; peneliti mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.

c. A-2 (Baseline-2):

Pada tahap ini pengukuran kemampuan berbicara dilakukan secara berulang selama enam sesi. Setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan dialog, teks bacaan/cerita dan cerita bergambar yang berbeda dalam periode waktu selama 60 menit. Setiap sesinya dilakukan dalam tiga topik materi. Dengan penjabaran sebagai berikut:

Untuk mengukur kemampuan anak dalam berbicara dilakukan dengan menghitung prosentase kata yang diucapkan anak ketika menceritakan peristiwa yang terdapat dalam teks bacaan, dialog ataupun Puisi.

Pada fase ini pengukuran dilakukan dengan memberikan soal-soal lisan yang dilakukan dengan cara: **Pertama**, peneliti memberikan teks dialog kepada anak. kemudian peneliti meminta anak membaca dialog, teman-teman sekelasnya secara bergantian memerankan tokoh dalam teks dialog selanjutnya anak diminta menjawab soal-soal lisan. **Kedua**, peneliti memberikan teks cerita kepada anak kemudian peneliti meminta anak membaca teks cerita. **Ketiga**, peneliti memberikan cerita bergambar kepada anak kemudian anak diminta menceritakan peristiwa yang terdapat dalam cerita bergambar.

F. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Dalam penelitian ini pengujian validitas instrumen dilakukan dengan pengujian validitas konstruk yang menggunakan pendapat para ahli. Dalam hal ini instrumen diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta persetujuannya terhadap instrumen yang telah disusun. Instrumen yang sudah di *judgment* oleh ahli kemudian di hitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Jumlah cocok

N = Jumlah penilai

P = Persentase

Berdasarkan hasil *judgment* dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan berbicara semua cocok digunakan untuk mengukur kemampuan

mendengarkan. Instrumen kemampuan berbicara berdasarkan hasil *judgment*, kata pada butir soal no 19 dan 25 tidak cocok digunakan karena presentase cocok masing-masing 40% artinya kata-kata yang terdapat pada teks bacaan tersebut tidak cocok digunakan, oleh karena itu kata yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah no soal yang tidak memiliki sisipan huruf "r", hal ini dikhawatirkan anak mengalami kesulitan dan memunculkan beberapa kelainan bicara yang pada akhirnya terjadi kekacauan pada bicara anak, sehingga peneliti tidak fokus dalam memperhatikan kelainan bicara adisi.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Salah satu syarat agar hasil penelitian dapat dipercaya yaitu data penelitian tersebut harus reliabel. Untuk mengetahui pencatatan data sudah reliabel atau belum, instrumen diujicobakan pada subjek yang memiliki karakteristik sama atau mendekati karakteristik subjek yang sebenarnya yaitu siswa tunarungu yang mengalami kelainan adisi pada konsonan "B", "P", "T", dan "J".

Instrumen yang digunakan diuji reliabilitasnya dengan menggunakan perhitungan reliabilitas test-retest (Stability) dengan menggunakan teknik Intereter (Penilaian yang dilakukan oleh 2 orang untuk melihat kecocokan dan membandingkan adanya kesamaan) dilakukan dengan cara menilai melalui pengamatan. Dengan mencobakan instrumen beberapa kali kepada subjek penelitian yang dilakukan oleh dua orang pengamat. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sama, subjek yang sama, tetapi waktunya berbeda.